

TARI LAWEUET DI KABUPATEN PIDIE
DAERAH ISTIMEWA ACEH

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	57 FKUI S 11987
Klas	
Tanggal	7-7-87

Oleh:
MARYAM SUFI
422/XVI/79



KT009184

Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Akademi
Seni Tari Indonesia di Yogyakarta sebagai salah
satu syarat untuk Ujian Sarjana Muda Tari

Desember, 1983

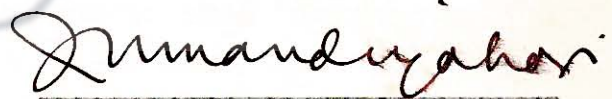
Skripsi ini telah diterima oleh
Panitia Ujian Akademi Seni Tari
Indonesia di Yogyakarta, pada
tanggal .1. PEERUAR! 1984...



Ketua



Sekretaris



Anggota



Anggota

PRAKATA

Bismillaaahirrahmaamirrahiim dengan nama Allah yang maha pengasih lagi penyayang, dengan ridha Nya penulis telah dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai pertanggung-jawaban selama mengikuti kuliah, dan merupakan syarat untuk menempuh ujian sarjana muda seni tari pada Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

Adapun judul penulisan ini bernama Tari Laweuet di Kabupaten Pidie Daerah Istimewa Aceh.

Dengan tersusunnya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ketua Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta Bapak R.M.A.P. Suhastjarja, M. Mus yang telah memberi ijin penelitian kepada penulis.
2. Bapak Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T selaku konsultan utama dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Sri Djohanurani, S.H selaku konsultan pembantu.
4. Bapak Drs. Abd. Rachman juga selaku konsultan pembantu.
5. Para dosen/asisten pada Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta yang telah memberi dorongan dan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu karyawan perpustakaan ASTI Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku-buku untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh karyawan ASTI Yogyakarta yang telah memberi fasilitas-fasilitas untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis berharap agar dapat dianggap sebagai sumbangan, sehingga sedikit banyak dapat memberikan apresiasi tentang seni tari dengan segala permasalahannya.

Walau skripsi ini telah tersusun, namun penulis masih merasakan adanya kekurangan-kekurangan dan jauh dari sempurna, maka penulis mengharapkan saran-saran agar skripsi ini dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan

dan dapat berguna untuk dunia seni pada umumnya dan seni tari pada khususnya.

Yogyakarta, Desember 1983
penulis,

Maryam Sufi.



DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN	1
II. FUNGSI DAN LATAR BELAKANG KEHIDUPAN TARI	
LAWEUET	6
A. Asal Usul Tari Laweuet	6
B. Fungsi Tari Laweuet	7
C. Kehidupan Masyarakat Pendukungnya	8
III. PENYAJIAN TARI LAWEUET	12
A. Gerak Tari	12
B. Tata dan Teknik Pentas	16
C. Tata Rias dan Kostum	20
D. Iringan	25
IV. KESIMPULAN	28
BIBLIOGRAFI	30
LAMPIRAN A PETA PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH .	31
LAMPIRAN B TOKOH-TOKOH/SENIMAN	32
LAMPIRAN C SYAIR-SYAIR TARI LAWEUET	34

BAB I

PENDAHULUAN

Secara geografis negara Republik Indonesia ini terdiri dari banyak sekali pulau-pulau besar dan kecil, tentunya mempunyai kekayaan seni tari yang beraneka ragam bentuknya. Masing-masing daerah memiliki bentuk tari sendiri-sendiri yang satu dengan yang lainnya Berbeda. Perbedaan ini tentunya disebabkan oleh karena perbedaan suku bangsanya, di mana masing-masing suku mempunyai adat istiadatnya sendiri, yang tidak sama dengan suku lainnya. Tarian yang dimiliki oleh suatu suku bangsa itu dapat digolongkan ke dalam tarian etnis.

Suatu tarian tradisi yang tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat pedesaan dapat disebut tarian rakyat. Rakyat sebagai pendukungnya sudah barang tentu pola hidupnya akan tampak mewarnai seni yang diciptakannya. Berkenaan dengan itu Drs. Soedarsono mengemukakan pendapatnya tentang kesenian rakyat, bahwa kesenian rakyat ialah kesenian yang umumnya mempunyai bentuk tarian yang sederhana dan tidak begitu mengindahkan norma-norma keindahan serta bentuk yang berstandart.¹

Pada umumnya tarian rakyat mempunyai pola-pola tertentu dan sederhana, sebab dalam tarian rakyat yang dipentingkan adalah ungkapan maksud, bukan kualitas artistik yang tinggi. Untuk melanjutkan atau melestarikan kesenian rakyat pedesaan, biasanya didasari adanya dorongan kebutuhan yang menyangkut dengan kepercayaan, adat istiadat dan sebagainya.

Kehadiran karya seni ini merupakan pelengkap dalam kebutuhan hidup sosial manusia. Kesederhanaannya juga dapat kita lihat dalam tata pakaian, rias muka dan musik pengiringnya (vokal).

¹Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), hal. 20.

Tari-tarian yang merupakan gambaran kerakyatan pada umumnya berbentuk tarian bergembira atau tarian pergaulan yang sering disebut tarian sosial, misal tari Tayub dari Jawa Tengah, tari Ketuk Tilo dan Ronggeng dari Jawa Barat, tari Serampang Duabelas dari Sumatera, dan sebagainya.

Ada juga tarian yang erat hubungannya serta mempunyai latar belakang agama Islam. Tarian ini diperkirakan mulai berkembang sekitar abad XIII yaitu sejak masuknya agama Islam ke Indonesia. Adapun jenis tarian ini ialah Salawatan. Tarian ini berkembang dengan suburnya terutama di daerah-daerah pedesaan yang kepercayaan agama Islamnya kuat, misal Sumatera, Jawa dan lain-lain.

Dalam perkembangannya, jenis salawatan ini mengalami bentuk yang beraneka-ragam macamnya demikian juga istilah yang dipakai untuk menyebut nama kesenian itu terdapat bermacam-macam, satu dengan lainnya berbeda. Sebagai contoh tari Rodat, tari Kubrosiswo dari Daerah Istimewa Yogyakarta, tari Saman dari Aceh Tengah, tari Liko Fulo dari Aceh Besar, tari Ratib Meusekat dari Aceh Barat dan sebagainya.

Dari uraian di atas, maka diperoleh suatu gambaran bahwa tarian jenis salawatan banyak macam ragamnya dengan berbagai macam tema ceriteranya pula.

Di sini penulis ingin mengutarakan atau menguraikan bentuk tarian jenis salawatan yaitu tari Lawuet yang berasal dari Daerah Istimewa Aceh, tepatnya di Kabupaten Pidie. Letak Kabupaten Pidie ialah lebih kurang 90 km dari sebelah timur kota Banda Aceh. Daerah ini adalah merupakan salah satu daerah lumbung padi di Aceh dan letaknya di kaki gunung Seulawah. Daerah ini sangat subur, sehingga masa tanam untuk satu tahun dapat dua kali panen. Mata pencaharian penduduk terutama bercocok tanam atau bertani. Di samping bertani, banyak juga yang berdagang ke luar desanya sampai ke Banda Aceh, ke Medan dan ke tempat-tempat atau ke daerah-daerah lain, banyak juga yang menjadi pegawai negeri. Karena suburnya daerah ter-

sebut, maka dalam satu tahun setelah panen padi dapat diselingi dengan menanam palawija, misalnya jagung, bawang merah, lombok, tomat, dan sayuran.

Suatu kecenderungan dalam masyarakat, bahwa kesenian tidak diketahui secara pasti kapan diciptakan dan siapa penciptanya. Hal ini tampaknya merupakan ciri khas tarian yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Penciptanya jarang disebutkan dalam suatu peninggalan yang tertulis, maka banyak karya-karya seni tari di Indonesia tanpa dicantumkan nama penciptanya.

Menurut penjelasan ibu Yusni Ali Kasim tari Laweuet di Daerah Pidie diperkirakan telah tercipta sekitar akhir abad XIX.² Demikian juga pendapat dari Bapak Mursalan Ardi. Tarian ini lebih populer sesudah Pekan Kebudayaan Aceh II (PKA II) yaitu pada tahun 1972. Tari Laweuet ini berasal dari kata salawat atau selawet yaitu kata-kata pujian kepada Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wassalam, sehingga oleh masyarakat hal ini dianggap suatu perbuatan yang suci dan patut diteladani. Pada mulanya tarian ini tidaklah merupakan suatu karya tari, tetapi adalah merupakan pembacaan doa setelah pengajian atau sambil duduk menjelang waktu tidur. Tetapi kemudian oleh seorang seniman karena tertarik dengan syair-syair yang merupakan pujian itu, maka di ciptakan gerak-gerak yang seirama dengan syair tersebut maka terbentuklah sebuah karya tari yang sekarang kita kenal dengan nama tari Laweuet.

Tempat pertunjukan tari ini cukup dilakukan dilantai biasa, tetapi sekarang sering dipertunjukkan di pentas yang terbuat dari papan. Jumlah penarinya delapan orang. Satu diantaranya berfungsi sebagai Syeh yang memegang peranan penting atau sebagai komando dalam penyajian tersebut.

Kata Syeh berasal dari bahasa Arab yang berarti

²Keterangan Ibu Yusni Ali Kasim, wawancara di Banda Aceh, 10 Agustus 1983. Diijinkan untuk dikutip.

pimpinan. Di samping Syeh juga diperlukan seorang aneuk Sahie yang biasanya berdiri di sudut atau di pojok pentas. Aneuk Sahie ini bertugas sebagai pembawa syair atau vokal sebagai iringan pada tarian ini. Adapun kata Aneuk Sahie berasal dari bahasa Aceh yang berarti pembawa syair atau vokal. Dalam kerja sama membawakan vokal antara penari satu dengan yang lainnya dapat kita dengarkan dalam syair yang mereka lagukan bersama-sama.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis lebih menitik beratkan pada lingkup perkembangan tari Laweuet. Di samping itu penulis juga akan menguraikan sepintas tentang latar belakang dan asal-usul tari Laweuet. Adapun alasan penulis memilih judul tari Laweuet ialah, bahwa tarian tersebut sangat unik dan menarik, di samping itu kesenian ini belum pernah ditulis sebagai bahan skripsi mahasiswa Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta.

Dalam menggarap skripsi ini penulis menempuh beberapa langkah antaranya:

- Pertama, studi pendahuluan dalam tahap ini penulis mencari informasi tentang tari Laweuet.
- Kedua, studi perpustakaan maksud dan tujuan dari studi perpustakaan ini ialah untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan masalah tari Laweuet, sehingga dalam penulisan skripsi ini dapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Walaupun buku perpustakaan yang berhubungan dengan tari Laweuet tidak banyak penulis temukan, tetapi ada beberapa yang dapat membantu.
- Ketiga, pengumpulan data dalam tahap pengumpulan data penulis langsung terjun ke lapangan dengan mengadakan observasi dan interviu, sehingga mendapatkan suatu gambaran yang jelas dari kesenian itu.
- Keempat, menganalisa data setelah semua data terkumpul penulis melakukan penganalisaan dan pengolahan data.